

**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi
Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing
(Studi Kasus Pada Rahmad Jaya Jepara Furniture).**

OLEH :

**SYAFI'I ABDULLAH
NIM 52144002**

**Program Studi
AKUNTANSI SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi
Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing
(Studi Kasus Pada Rahmad Jaya Jepara Furniture)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata 1 (S1) Akuntansi Syariah pada Program Akuntansi Syariah*

**OLEH:
SYAFFI ABDULLAH
NIM 52144002**

**Program Studi
Akuntansi Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN 2018 M/1439 H**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
METODE JOB ORDER COSTING (STUDI KASUS: RAHMAD
JAYA JEPARA FURNITURE)**

Oleh:

SYAFII ABDULLAH

NIM. 52144002

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi Syariah (S. Akun) Pada Program Studi Akuntansi Syariah

Medan, 01 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIP.197604232003121002

Kusmilawaty, SE, M.Ak
NIP. 19800614 201503 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah

Hendra Harmain, M. Pd
NIP.197305101998031003

ABSTRAK

SYAFII ABDULLAH NIM. 52.14.4.00. ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE JOB ORDER COSTING (STUDI KASUS: RAHMAD JAYA JEPARA FURNITURE, SUMATERA UTARA). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada industri rumah tangga Rahmad Jaya Jepara Furniture, Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui metode yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghitung harga pokok produksi dan membandingkannya dengan metode *Job Order Costing* untuk mengetahui peran metode *Job Order Costing* dalam pembebanan biaya produksi secara tepat dan lebih efisien. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi lapangan (wawancara), studi pustaka dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, dengan melihat seluruh proses produksi yang dilakukan oleh Rahmad Jaya Jepara Furniture. Metode studi lapangan (wawancara) dan studi pustaka digunakan untuk memperkuat dan memperdalam kajian terhadap objek yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis uji deskriptif, uji deskriptif merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui pengumpulan, penyusunan dan menganalisis data, sehingga dapat diketahui gambaran umum tentang kegiatan produksi perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Urutan data yang digunakan meliputi pengumpulan data, pemilihan data, analisis data, dan kemudian melakukan simulasi perhitungan untuk membuat kesimpulan.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Job Order Costing*.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Peneliti mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing (Studi Kasus: Rahmad Jaya Jepara Furniture, Sumatera Utara)” dengan baik dan lancar. Peneliti menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Muhammad Ikhsan, ST, M.Kom, selaku dosen pembimbing akademik, yang berkontribusi banyak dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada Peneliti selama perkuliahan.
4. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan selaku dosen pembimbing skripsi I, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama menyusun skripsi.
5. Ibu Kusmilawaty, SE, M.Ak selaku dosen pembimbing skripsi II, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama menyusun skripsi.

6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
7. Bapak Ir. Chairil, selaku pemilik usaha Rahmad Jaya Jepara Furniture Sumatera Utara yang telah memberikan izin penelitian kepada Peneliti dan banyak memberikan arahan dan nasihat selama proses penelitian.
8. Ibunda tercinta yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan selalu melakukan yang terbaik untuk kesuksesan peneliti.
9. Sahabat terbaik yang selalu ada dan sama-sama berjuang dalam proses penulisan skripsi : Rosalina Rambe, Rizki Dwi Lestari, Yudha Pratama, Pejantan AKS C, Teman-teman AKS C.
10. Adik-adik di Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Syariah yang selalu memberikan semangat serta doa yang terbaik demi kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa Peneliti sebutkan satu per satu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan karya-karya ilmiah selanjutnya. Terimakasih, wassalam.

Medan, 01 Oktober 2018

SYAFII ABDULLAH
Nim. 52144002

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teoritis	7
1. Pengertian Biaya	7
2. Jenis-Jenis Biaya	7
3. Pengertian Dan Unsur- Unsur Harga Pokok	11
4. Harga Pokok Penjualan	18
5. Penentuan Harga Jual	19
6. Metode Harga Pokok Pesanan	21
B. Penelitian Terdahulu	30

C. Kerangka Berpikir	33
----------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Sumber Data Penelitian	37
D. Tehknik Pengumpulan Data	37
E. Definisi Operasional	38
F. Teknik Analisi Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	40
1. Gambaran Umum Perusahaan.....	41
2. Visi-Misi Usaha	42
3. Organisasi Perusahaan	42
4. Ruang Lingkup Kegiatan Perusahaan	42
5. Strategi Pemasaran Dan Target Pasar	45
6. Simulasi Perhitungan Hpp Perusahaan	46
7. Simulasi Perhitungan Hpp Dengan Metode <i>Job Order Costing</i>	50
B. Pembahasan.....	57

Bab V Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA	ix
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

Daftar tabel

No tabel

1.1 data awal biaya produksi dan harga jual Kursi set dan Lemari.....	3
4.1 perhitungan biaya bahan baku kursi set metode perusahaan	46
4.2 perhitungan biaya tenaga kerja kursi set metode perusahaan	47
4.3 perhitungan biaya overhead kursi set metode perusahaan	47
4.4 perhitungan biaya bahan baku lemari metode perusahaan.....	48
4.5 perhitungan biaya tenaga kerja lemari metode perusahaan.....	48
4.6 perhitungan biaya overhead lemari metode perusahaan	49
4.7 perhitungan harga pokok produksi perusahaan	49
4.8 perhitungan biaya bahan baku kursi set metode <i>job order costing</i>	50
4.9 perhitungan biaya bahan baku lemari metode <i>job order costing</i>	51
4.10 perhitungan biaya tenaga kerja kursi set metode <i>job order costing</i>	51
4.11 perhitungan biaya tenaga kerja lemari metode <i>job order costing</i>	52
4.12 perhitungan biaya overhead kursi set metode <i>job order costing</i>	52
4.13 perhitungan biaya overhead lemari metode <i>job order costing</i>	53
4.14 perhitungan biaya bahan penolong kursi set metode <i>job order costing</i>	53
4.15 perhitungan biaya bahan penolong lemari metode <i>job order costing</i>	54
4.16 perhitungan biaya perawatan peralatan dan mesin	54
4.17 perhitungan biaya perawatan kendaraan dan gedung	54
4.18 perhitungan biaya penyusutan kendaraan dan gedung	55
4.19 perhitungan biaya overhead sesungguhnya	55
4.20 perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>job order costing</i>	56
4.21 perbandingan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan metode <i>job order costing</i>	56

Daftar Gambar

No.gambar

2.1 Gambaran Peneliti 34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia saat ini sangatlah pesat dan menyebabkan persaingan yang sangat ketat antar usaha yang bergerak di bidang produksi kerajinan berbahan dasar kayu, terutama di Medan, di hampir setiap daerah atau kecamatan bergerak di bidang usaha yang sama, dengan kondisi ini para produsen harus berusaha mengikuti perkembangan dan menciptakan berbagai inovasi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan berusaha menghasilkan produk-produk yang berkualitas sesuai yang diinginkan konsumen, baik dalam maupun luar kota. Penentuan harga pokok merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok atas suatu produk adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan.

Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi, mempengaruhi baik jumlah harga pokok produk maupun cara penyajiannya dalam laporan laba rugi.¹

Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi penting dikarenakan HPP merupakan dasar dalam menentukan harga jual dan memberikan informasi yang sangat penting untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan, konsep nya jika harga jual lebih tinggi dibandingkan HPP maka akan

¹ Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2013), h. 230

menghasilkan laba begitu pun sebaliknya jika harga jual lebih kecil daripada HPP maka perusahaan akan mengalami kerugian. Penjelasan diatas, sudah jelas mengatakan bahwa harga pokok menjadi permasalahan yang sangat serius untuk segera di atasi.

Masalah manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan masalah-masalah akuntansi lainnya adalah pengambilan keputusan untuk menentukan harga jual dari produk perusahaan yang berdasarkan pesanan, masalah ini sering kali sangat rumit dan sukar menentukannya karena dalam menentukan biaya-biaya yang dibutuhkan selama proses produksi harus dipisahkan identitas produknya dan barang akan diproduksi sesuai dengan keinginan konsumen sehingga jumlah biaya yang diproduksi akan dihitung setelah pesanan selesai, baru kemudian produsen dapat menentukan harga pokok produksi untuk satuan unit yang di buat.²

Rahmad Jaya Jepara Furniture adalah perusahaan atau industri rumah tangga yang bergerak dibidang produksi barang setengah jadi kerajinan kayu yang berasal dari Jepara untuk kemudian diubah menjadi persediaan barang jadi yang kemudian akan dijual kepada konsumen berdasarkan pesanan. Untuk penentuan atau penetapan harga pokok produksinya. Rahmad Jaya Jepara Furniture melakukan perhitungan harga pokok pesanan tapi perhitungan yang dibuat perusahaan masih belum sesuai dengan teori, perusahaan belum melakukan pengelompokan biaya produksi secara jelas dan terperinci sehingga biaya-biaya yang seharusnya dibebankan tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi, disamping itu perusahaan tidak melakukan alokasi biaya bersama pada produk bersama yang dihasilkan. Hal ini mengakibatkan ketidaktetapan dalam perhitungan harga pokok produksi, dimana harga pokok produksi tersebut tidak menggambarkan harga pokok produksi dan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi.

² Supriyono, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA, 2000), h. 52

Untuk biaya overhead pabrik perusahaan belum melakukan pengelompokan biaya produksi secara jelas dan terperinci apa saja biaya yang ada dalam biaya overhead pabrik maka penulis perlu mengevaluasi (BOP) yang ditentukan perusahaan.

Sebagai contoh penulis mengambil beberapa data awal biaya produksi dan harga jual untuk kursi set dan lemari:

Kursi set	@Harga	Lemari	@Harga
Biaya bahan baku awal setengah jadi 1. Biaya pembelian 2. Biaya angkut	Rp3.000.000	Biaya bahan baku aawal setengah jadi 1. Biaya pembelian 2. Biaya angkut 3. Kaca	Rp3.000.000
Biaya keseluruhan 1. Biaya rakit 2. Biaya gosok 3. Biaya pengecatan 4. Biaya pemasangan jok 5. Ongkos kirim 6. Biaya lain-lain	Rp6.000.000	Biaya keseluruhan 1. Biaya rakit 2. Biaya gosok 3. Biaya pengecatan 4. Ongkos kirim	Rp3.000.000
Harga jual	Rp12.000.000	Harga jual	Rp8.000.000

Dari data di atas dapat dilihat bahwa perusahaan dalam menentukan Harga Pokok Produksi tidak mengelempokkan dan merinci biaya-biaya yang terlibat dalam proses produksi, perusahaan hanya menaksir biaya-biaya yang terlibat dari data yang telah ada sebelumnya sehingga ada beberapa biaya yang seharusnya dibebankan tidak

dibebankan dan dalam perhitungan harga pokok produksinya belum sesuai dengan teori yang telah ada.

Adapun pengelompokkan biaya yang seharusnya dibutuhkan perusahaan sebagai landasan dalam perhitungan harga pokok produksinya yaitu:

1. Biaya langsung

Yang terdiri atas:

- a. Biaya bahan baku

- 1) Biaya pembelian (bahan setengah jadi, kaca)
- 2) Biaya angkut
- 3) Retur pembelian
- 4) Diskon pembelian

- b. Biaya tenaga kerja langsung:

- 1) Biaya upah rakit
- 2) Biaya upah gosok
- 3) Biaya upah pengecatan
- 4) Biaya upah pemasangan jok

- c. Biaya overhead:

- 1) Biaya listrik
- 2) biaya bahan penolong

2. Biaya tidak langsung

- a. Biaya pengiriman

- b. Retur penjualan

- c. Diskon penjualan

- d. Biaya lain-lain yang tak terduga

Data-data yang telah dikelompokkan tersebut yang kemudian akan dijadikan bahan dalam perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan teori yang ada.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing** ” (Studi Kasus Pada Rahmad Jaya Jepara Furniture).

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan uraian latar belakang masalah diatas peneliti mengidentifikasi masalah yaitu perusahaan belum mengelompokkan seluruh biaya-biaya yang terlibat dalam proses produksi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis membuat perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi barang pesanan dengan metode yang diterapkan oleh perusahaan?
2. Bagaimana perhitungan perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan dengan metode *Job Order Costing*? (harga pokok pesanan)
3. Apakah perhitungan Harga Pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan metode *Job Order Costing*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode penentuan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Job Order Costing*
3. Untuk mengetahui peran metode *Job Order Costing* dalam Pembebanan Biaya Produksi secara tepat dan lebih efisien

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan sebagai bahan evaluasi dalam menentukan harga pokok produksi per unit untuk produk–produk pesanan ke depannya.
2. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dipakai sebagai sarana untuk menerapkan teori yang sudah diperoleh selama kuliah ke praktek yang sesungguhnya di perusahaan.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Biaya

Biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan (atau dapat berbentuk hutang) untuk kegiatan operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan barang dan jasa.

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.³

2. Jenis-jenis Biaya

Jenis-jenis biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat dikelompokkan menjadi:
 - 1) Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi selesai. Biaya produksi terdiri atas:
 - a) Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.
 - b) Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.
 - c) Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, Contoh: biaya bahan

³ Darsono Prawironegoro and Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008), h. 49

penolong, biaya tenaga kerja tak langsung, biaya penyusutan aset tetap, dan sebagainya.

d) Biaya pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas.

Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan:

1. Fungsi penjualan
2. Fungsi penggudangan produk selesai
3. Fungsi pengepakan dan pengiriman
4. Fungsi advertensi
5. Fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang
6. Fungsi pembuatan faktur dan administrasi penjualan

e) Biaya administrasi dan umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya keuangan adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya: biaya bunga.⁴

b. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan terdiri atas:

1) Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang dapat memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.

2) Pengeluaran penghasilan (*Revenues Expenditure*)

Pengeluaran penghasilan adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi.⁵

⁴ Ibid, h. 50

⁵ Arfan Ikhsan, dkk, *Teori Akuntansi*, (Bandung : Medanetera dan Ciptapustaka, 2013), h.

- c. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume, terdiri dari:
- 1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai dengan tingkat tertentu.
 - 2) Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan.
 - 3) Biaya semi variabel (*semi variabel cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding.⁶
- d. Penggolongan biaya sesuai dengan objek atau pusat biaya yang dibiayai, dibagi menjadi:
- 1) Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu. Contoh: biaya produk yang merupakan biaya langsung adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - 2) Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya. Contoh: biaya produk yang merupakan biaya tidak langsung adalah biaya overhead pabrik (biaya penyusutan gedung pabrik, biaya pemeliharaan mesin pabrik, biaya bahan penolong, dan lain-lain).
- e. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya dibagi menjadi:
- 1) Biaya terkendalik (*controllable cost*), yaitu biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contoh: Apabila seseorang memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau

⁶ Edi Herman, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h.41

jasa tertentu, maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang dan jasa tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tersebut.

- 2) Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*), yaitu biaya yang tidak dapat dipengaruhi seorang pimpinan atau pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu. Contoh: apabila seseorang tidak memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang atau jasa tersebut merupakan tanggung jawab orang tersebut.
- f. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan dibagi menjadi:
- 1) Biaya relevan (*relevan cost*) ialah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.
 - 2) Biaya tidak relevan ialah biaya yang tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa contoh pengambilan keputusan, misalnya: membeli atau membuat bagian produk, menerima atau menolak pesanan khusus, mengganti atau tetap memakai mesin lama, penentuan harga jual, dan sebagainya.⁷

⁷ Darsono Prawironegoro and Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008), h. 51

3. Pengertian dan Unsur–unsur Harga pokok

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang telah diselesaikan selama satu periode disebut juga harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode.⁸

b. Unsur–unsur Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut ini pengertian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

1) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Hal–hal yang perlu diperhatikan dalam biaya bahan baku, yaitu:

a) Unsur–unsur yang membentuk biaya bahan baku.

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku untuk siap diproses. Unsur pembentuk biaya bahan baku terdiri dari:

1. Potongan pembelian
2. Ongkos angkut bahan baku

⁸ Chairul Anwar, et.al, “Harga Produksi dan Kaitannya Dengan Harga Jual Untuk Pencapaian Target Laba Analisis “ dalam Jurnal *Akuntansi & keuangan*, vol.1.no 1, september 2010, h.81-82

b) Penentuan biaya bahan baku yang dipakai dalam produksi.

Pembelian bahan baku dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan, oleh karena itu diperlukan suatu metode dalam pemakaian bahan baku agar biaya yang dibebankan menjadi akurat.

c) Masalah khusus yang berhubungan dengan biaya bahan baku adalah sisa bahan.

Dalam proses produksi tidak semua bahan baku dapat diolah menjadi produk jadi. Sisa bahan merupakan bahan baku yang rusak dalam proses produksi, sehingga tidak dapat menjadi bagian produk jadi.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan pada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

3) Biaya Overhead Pabrik.

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

4) Barang dalam Proses.

Barang dalam proses adalah barang yang belum jadi atau barang yang tingkat penyelesaian belum 100%. Barang dalam proses ada dua kategori, yaitu : barang dalam proses awal dan barang dalam proses akhir.⁹

⁹ Sofia Prima Dewi, et, al, *Akuntansi Biaya* (Bogor: IN MEDIA, 2014), h.21

c. Sistem Pembebanan Biaya Produksi

Sistem pembebanan biaya dalam suatu perusahaan baik perusahaan industri, jasa maupun perusahaan dagang biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu sistem pembebanan biaya yang dilakukan dengan menghitung besarnya biaya yang benar-benar dikeluarkan dan dengan menghitung besarnya biaya yang dilakukan berdasarkan tafsiran pengeluaran yang dilakukan di muka atau di awal produksi. sistem pembebanan biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Biaya Historis.

Biaya historis adalah biaya dengan biaya sesungguhnya. Dalam cara ini biaya produksi dibebankan sesudah bahannya di olah dalam pabrik.

2) Biaya yang dihitung di muka.

Biaya yang dihitung di muka adalah pembebanan biaya dengan tafsiran biaya. Dalam cara ini pembebanan dapat dilakukan sebelum proses produksi dilakukan.

Dua alternatif metode yang dapat dipakai untuk membebankan biaya produksi, terutama biaya overhead pabrik:

1) Berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadinya.

Pada metode ini, pembebanan biaya overhead pabrik menunggu hingga akhir periode akuntansi, sehingga seluruh biaya sudah diketahui jumlahnya. Metode ini mempunyai keunggulan berupa ketelitian informasi harga pokok produk yang dihasilkan.

2) Berdasarkan taksiran (anggaran) biaya.

Metode ini mengalokasikan atau membebankan biaya overhead pabrik kepada produk berdasarkan biaya yang jumlahnya ditaksir (dianggarkan). Untuk itu diperlukan taksiran, baik terhadap jumlah produk yang akan dihasilkan maupun biaya produksi dalam suatu periode akuntansi.

d. Metode Perhitungan Harga Pokok

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu:

1) Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku sebagai variabel maupun tetap.

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variable	xxx	
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx</u> +	
Harga pokok produksi		xxx
Biaya Administrasi & Umum	xxx	
Biaya Pemasaran	<u>xxx</u> +	
Biaya Komersil	<u>xxx</u> +	
Total Harga Pokok Produk	xxx	

2) Metode Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Variable costing merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Perhitungan harga pokok dengan variabel costing dapat di gambarkan sebagai berikut:¹⁰

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx +</u>
 Harga pokok produksi variabel	xxx
Biaya pemasaran variabel	xxx
Biaya administrasi & umum variabel	xxx +
Biaya komersil	<u>xxx +</u>
 Total biaya variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya pemasaran tetap	xxx
Biaya administrasi & umum tetap	<u>xxx +</u>
 Total biaya tetap	<u>xxx +</u>
 Total harga pokok produk	xxx

e. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

¹⁰ Amelia A.A Lambajang. "Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing" dalam jurnal *EMBA* Vol. 1 no.3, Juni 2013, h. 676-678

Secara umum Harga Pokok Produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

biaya bahan baku	xxx
biaya tenaga kerja	xxx
biaya overhead	<u>xxx</u> +
persediaan barang dalam proses awal	<u>xxx</u> +
persediaan barang dalam proses akhir	<u>xxx</u> -
Harga Pokok Produksi	xxx

f. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi.

Dalam pembuatan suatu produk terdapat dua kelompok biaya, yaitu: biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang sampai pada akhir periode masih dalam proses. Pengumpulan harga pokok produksi ditentukan oleh cara memproduksi produk, dimana cara memproduksi produksi ada 2 yaitu: memproduksi atas dasar pesanan dan memproduksi produknya secara massa atau berproduksi secara terus-menerus. Sehingga metode pengumpulan harga pokok produksi juga ada 2, yaitu:

1) Metode Pengumpulan Harga Pokok Pesanan.

Metode yang mengumpulkan harga pokok produksinya berdasarkan pesanan tertentu. Harga pokok per unit dititung dengan membagi total biaya pesanan tertentu dengan jumlah satuan pesanan yang dihasilkan pada pesanan yang bersangkutan. Karakteristik usaha perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

a) Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan yang berikutnya.

- b) Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dengan yang lain dapat berbeda.
- c) Produksi yang ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

2) Metode Harga Pokok Proses.

Metode yang mengumpulkan biaya produksi pada periode tertentu atau akhir periode akuntansi. Harga pokok per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang bersangkutan.¹¹

Adapun Perbedaan antara metode harga pokok pesanan dengan metode harga pokok proses:

- a) Pengumpulan biaya produksi.

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per periode akuntansi.

- b) Perhitungan harga pokok produksi per satuan.

- c) Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan tertentu. Perhitungan ini dilakukan setelah pesanan tertentu diselesaikan, sedangkan

¹¹ Supriyono, Akuntansi Biaya, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2000), h. 36-37

metode harga pokok proses menghitung per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan, perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

d) Penggolongan biaya produksi.

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya overhead pabrik.

4. Harga Pokok Penjualan

a. Pengertian Harga Pokok Penjualan

Pada dasarnya Harga Pokok Penjualan (istilah yang dipakai IAI) adalah segala biaya yang timbul dalam rangka membuat suatu produk menjadi siap untuk dipasarkan, atau dengan kalimat lain, Harga Pokok penjualan adalah biaya yang terlibat dalam proses pembuatan barang atau yang bisa dihubungkan langsung dengan proses yang membawa barang dagangan siap untuk dijual.

b. Metode Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Nilai harga pokok penjualan dapat diketahui apabila total biaya produksi sebelum barang jadi telah diketahui. Secara singkat Harga Pokok Penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:¹²

Harga Pokok Produksi	xxx
Persediaan barang jadi awal	<u>xxx +</u>
Persediaan barang jadi akhir	<u>xxx -</u>
Harga Pokok Penjualan	xxx

5. Penentuan Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang atau barang) yang di butuhkan untuk mendapatkan sejumlah barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan dapat memberikan laba yang maksimal. Tetapi, menetapkan harga jual yang dianggap tepat bukanlah perkara yang mudah, penetapan harga jual suatu produk memerlukan analisis pasar, analisi pesaing, analisis statistik, dan analisis produksi.

Penetapan harga jual memerlukan beberapa pertimbangan yang terintegrasi mulai dari biaya produksi, biaya operasional, target laba yang diinginkan perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing dan kondisi perekonomian secara umum. Oleh karena itu, penetapan harga jual produk haruslah merupakan kebijakan yang benar-benar dipertimbangkan secara matang dan terintegrasi. Kebijakan harga yang dipilih perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap berhasil tidaknya perusahaan mencapai tujuan.¹³

Berikut ini beberapa cara penentuan harga jual

¹² Hansen and mowen, *Akuntansi Manajemn* (Jakarta : Salemba Empat, 2006), h.222

¹³ Ray H. Garrison and Eric W. Noreen, *Akuntansi Manajerial* (Jakarta : PT Salemba Emban Patria, 2001), h.825

a. Metode Biaya Total

Bedasarkan metode biaya total ini, harga jual ditentukan dari total biaya ditambah % margin (dari biaya total). Biaya total terdiri dari biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = (\text{Biaya produksi} + \text{Biaya Pemasaran} + \text{Biaya administrasi dan umum}) + (\% \text{margin} \times \text{Total biaya})$$

b. Metode Biaya Produksi

Penentuan harga jual dengan metode ini berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam membuat produk ditambah dengan % margin (dari biaya produksi). Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya produksi} + (\% \text{margin} \times \text{Biaya produksi})$$

c. Metode Biaya Variabel

Penentuan harga jual dengan metode ini didasarkan pada perhitungan biaya variabel ditambah dengan persentase margin (dari biaya variabel). Dimana biaya variabel terdiri dari biaya produksi variabel dan biaya operasi variabel. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya variabel} + (\% \text{margin} \times \text{Biaya variabel})$$

6. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode harga pokok pesanan adalah salah satu metode pengumpulan atau penentuan harga produksi yang mana proses produksinya ditentukan berdasarkan pesanan. Tujuan metode harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan, baik harga pokok produk secara keseluruhan dari tiap–tiap pesanan maupun untuk per satuan.¹⁴

a. Syarat Dalam Menentukan Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan harga pokok pesanan, yaitu:

- 1) Setiap pesanan produk harus dapat dipisahkan identitasnya dengan jelas dan harus dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individu.
- 2) Biaya produksi dibagi menjadi dua golongan, yaitu biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja, serta biaya produksi tidak langsung yang terdiri dari biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- 3) Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan langsung pada pesanan, sedangkan biaya produksi tidak langsung

¹⁴ Supriyono, Akuntansi Biaya, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2000), h. 55

dibebankan pada pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan di muka.

- 4) Harga pokok setiap pesanan ditentukan saat selesai pengerjaan.
- 5) Harga pokok persatuan produk dihitung dengan membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan terkait.¹⁵

b. Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut diatas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi (metode harga pokok pesanan) yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasar pesanan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan produksi perusahaan adalah untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan, sehingga produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
- 2) Setiap pesanan memiliki spesifikasi tersendiri dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- 3) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.

¹⁵ Ibid, h.56

- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka
- 5) Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan.
- 6) Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.
- 7) Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya segera akan diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan saat/tanggal pesanan harus diserahkan.¹⁶

c. Manfaat Harga Pokok Pesanan

1) Penentu harga jual pesanan

Perusahaan manufaktur yang aktivitas produksinya berdasarkan pesanan akan memproduksi barang yang sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian biaya produksi untuk setiap pesanan akan berbeda, tergantung dari spesifikasi yang diminta pemesan. Hal ini akan menyebabkan harga jual yang dibebankan kepada pemesan ditentukan oleh besarnya setiap biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi item pesanan tersebut.

2) Pertimbangan untuk menerima atau menolak pesanan

Tidak menutup kemungkinan produk yang dipesan oleh *customer* harga jualnya sudah terbentuk di pasaran. Manajemen dapat

¹⁶ Bastian Bustami and Nurlela, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 61

memutuskan untuk menerima atau menolak pesanan tersebut. Sebagai pertimbangan untuk menerima atau menolak, manajemen membutuhkan informasi total harga pokok dari produk yang dipesan. Informasi total harga pokok pesanan merupakan dasar bagi manajemen untuk menghindarkan perusahaan dari kerugian saat menerima pesanan. Jika informasi total harga pokok pesanan tidak tersedia, maka manajemen tidak dapat mengetahui apakah harga yang diminta pemesan akan menguntungkan perusahaan atau tidak.

3) Alat untuk memantau realisasi biaya produksi

Saat perusahaan menerima pesanan dari pemesan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengerjakan pesanan tersebut. Dengan demikian manajemen dapat memantau jika proses produksi untuk suatu pesanan akan menghasilkan total biaya produksi pesanan yang sesuai dengan perhitungan sebelumnya.

4) Menghitung laba-rugi setiap pesanan

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produk akan membantu manajemen mengetahui apakah suatu pesanan akan menghasilkan laba atau justru rugi.

5) Harga pokok persediaan produk yang tercantum dalam laporan posisi keuangan.

Salah satu laporan keuangan yang penting bagi perusahaan manufaktur adalah laporan posisi keuangan. Manajemen harus memasukkan harga pokok persediaan produk, baik produk jadi atau yang masih dalam proses. Dengan demikian maka manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang selesai

diproduksi, namun sampai dengan tanggal laporan posisi keuangan masih belum diserahkan kepada pemesan.¹⁷

d. Prosedur Akuntansi Biaya Pada Metode Harga Pokok Pesanan

Prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan meliputi organisasi formulir, catatan-catatan dan laporan-laporan yang terkoordinasi dalam rangka melaksanakan kegiatan untuk melayani pesanan dan menyajikan informasi biaya bagi manajemen. Dalam hal ini prosedur akuntansi biaya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Prosedur Akuntansi Biaya Bahan Dan Suplies

Prosedur akuntansi biaya bahan dan *suplies* meliputi prosedur pembelian sampai dengan pemakaian bahan dan suplies di dalam pabrik. Agar supaya jumlah persediaan bahan dapat diketahui setiap saat, umumnya perusahaan menggunakan metode persediaan perpetual (*perpetual inventory method*). Tahapan-tahapan prosedur akuntansinya adalah sebagai berikut.

- a) Pembelian bahan dan Suplies.
- b) Pengembalian (*Return*) Bahan dan Suplies yang Dibeli kepada Suplier
- c) Potongan Pembelian (Tunai) atas Pembelian Bahan dan Suplies
- d) Pemakaian Bahan dan Suplies

¹⁷ Ibid., h.62

e) Pengembalian Bahan Baku dari Pabrik ke Gudang bahan

e. Prosedur Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja meliputi prosedur terjadinya gaji dan upah, pembayaran gaji dan upah, dan distribusi gaji dan upah untuk semua karyawan perusahaan baik produksi maupun non produksi, baik karyawan yang gajinya tetap per bulan maupun yang ditentukan oleh jam kerjanya. Tahap-tahap transaksi biaya tenaga kerja sebagai berikut:

1) Penentuan Besarnya Gaji dan Upah

Penentuan besarnya gaji dan upah dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a) Gaji dan Upah karyawan besarnya tergantung pada lamanya waktu kerja (jam kerja) atas jumlah produk yang dihasilkan.
- b) Gaji dan Upah karyawan tetap per bulan

f. Prosedur Akuntansi Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang paling kompleks, untuk ketelitian dan keadilan pembebanan harus digunakan tariff biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka. Alasan pemakaian tarif pembebanan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya biaya overhead yang timbul setelah aktivitas berlalu.
- 2) Adanya biaya yang dapat dihitung pada akhir periode.
- 3) Adanya biaya yang terjadi hanya pada interval waktu tertentu.¹⁸

g. Kartu Biaya Pesanan

¹⁸ Hansen and mowen, Akuntansi Manajemn (Jakarta : Salemba Empat, 2006), h.214-216

Kartu biaya pesanan adalah dokumen dasar dalam penentuan biaya pesanan yang mengakumulasi biaya-biaya untuk setiap pesanan. Kartu ini berfungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja) dan biaya produksi tidak langsung biaya overhead pabrik). Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan suatu tarif tertentu.¹⁹

h. Harga pokok pesanan menurut syariat islam

Diantara bukti kesempurnaan agama Islam ialah dibolehkannya jual beli dengan cara salam, yaitu akad pemesanan suatu barang dengan kriteria yang telah disepakati dan dengan pembayaran tunai pada saat akad dilaksanakan. Transaksi dengan akad seperti ini dibolehkan, dikarenakan dengan akad ini kedua belah pihak mendapatkan keuntungan tanpa ada unsur tipu-menipu atau *gharar* dan untung-untungan (spekulasi). *Bai' salam* adalah akad jual beli dimana barang yang diperjualbelikan masih belum ada dan akan diserahkan secara tangguh sementara pembayarannya dilakukan secara tunai di muka. Namun spesifikasi dan harga barang pesanan harus telah disepakati di awal akad.

Akad salam menguntungkan kedua belah pihak yang melakukan transaksi, dan sangat jauh dari praktek riba. Pembeli (biasanya) mendapatkan keuntungan berupa:

- 1) Jaminan untuk mendapatkan barang sesuai dengan yang ia butuhkan dan pada waktu yang ia inginkan.

¹⁹ Bastian Bustami and Nurlela, Akuntansi Biaya, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h. 63

- 2) Sebagaimana ia juga mendapatkan barang dengan harga yang lebih murah bila dibandingkan dengan pembelian pada saat ia membutuhkan kepada barang tersebut.

Sedangkan penjual juga mendapatkan keuntungan yang tidak kalah besar dibanding pembeli, diantaranya:

- 1) Penjual mendapatkan modal untuk menjalankan usahanya dengan cara-cara yang halal, sehingga ia dapat menjalankan dan mengembangkan usahanya tanpa harus membayar bunga. Dengan demikian selama belum jatuh tempo, penjual dapat menggunakan uang pembayaran tersebut untuk menjalankan usahanya dan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa ada kewajiban apapun.
- 2) Penjual memiliki keleluasaan dalam memenuhi permintaan pembeli, karena biasanya tenggang waktu antara transaksi dan penyerahan barang pesanan berjarak cukup lama.²⁰

Landasan Syariahnya:

Akad *bai' salam* diperbolehkan dalam akad jual beli. Berikut penulis paparkan dalil-dalil (landasan syaria) yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 282 Allah telah menjelaskan tata cara mu'amalah dalam hutang piutang. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu

²⁰ Yahya Ibrahim, "Jual Beli Salam dan Istishna'", <http://yahyaibrahim.blogspot.co.id>. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2018

*menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar..... (QS Albaqarah : 282)*²¹

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa Allah telah membolehkan melakukan akad jual beli secara tempo. Maka hendaknya melakukan pencatatan untuk menghindari perselisihan di kemudian hari.

Mujahid dan Ibnu Abbas berkata, ayat ini diturunkan oleh Allah untuk memberikan legalisasi akad salam yang dilakukan secara tempo, Allah telah memberikan izin dan menghalalkannya, kemudian Ibnu Abbas membacakan ayat tersebut (Ibnu Katsir, jilid I, hal. 500)

Ibn Abbas menceritakan, bahwa Nabi saw tiba di Madinah dan masyarakat melakukan *as-salaf* pada buah-buahan satu atau dua tahun. Lalu Nabi saw bersabda:

مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَّعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَّعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَّعْلُومٍ

Siapa saja yang melakukan as-salaf pada sesuatu maka hendaknya dalam takaran dan timbangan yang jelas sampai tempo yang jelas. (HR Bukhari)

Barang siapa melakukan salam, hendaklah ia melakukan dengan takaran yang jelas dan timbangan yang jelas, untuk jangka waktu yang diketahui. Hadits riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Abbas merupakan dalil yang secara sharih menjelaskan tentang keabsahan jual beli salam. Berdasarkan atas ketentuan dalam hadits ini, dalam praktik jual beli salam harus ditentukan spesifikasi barang secara jelas, baik dari sisi kualitas, kuantitas, ataupun waktu penyerahannya, sehingga tidak terjadi perselisihan.

B. Penelitian Terdahulu

²¹ Q.S. Al- Baqarah (2): 282

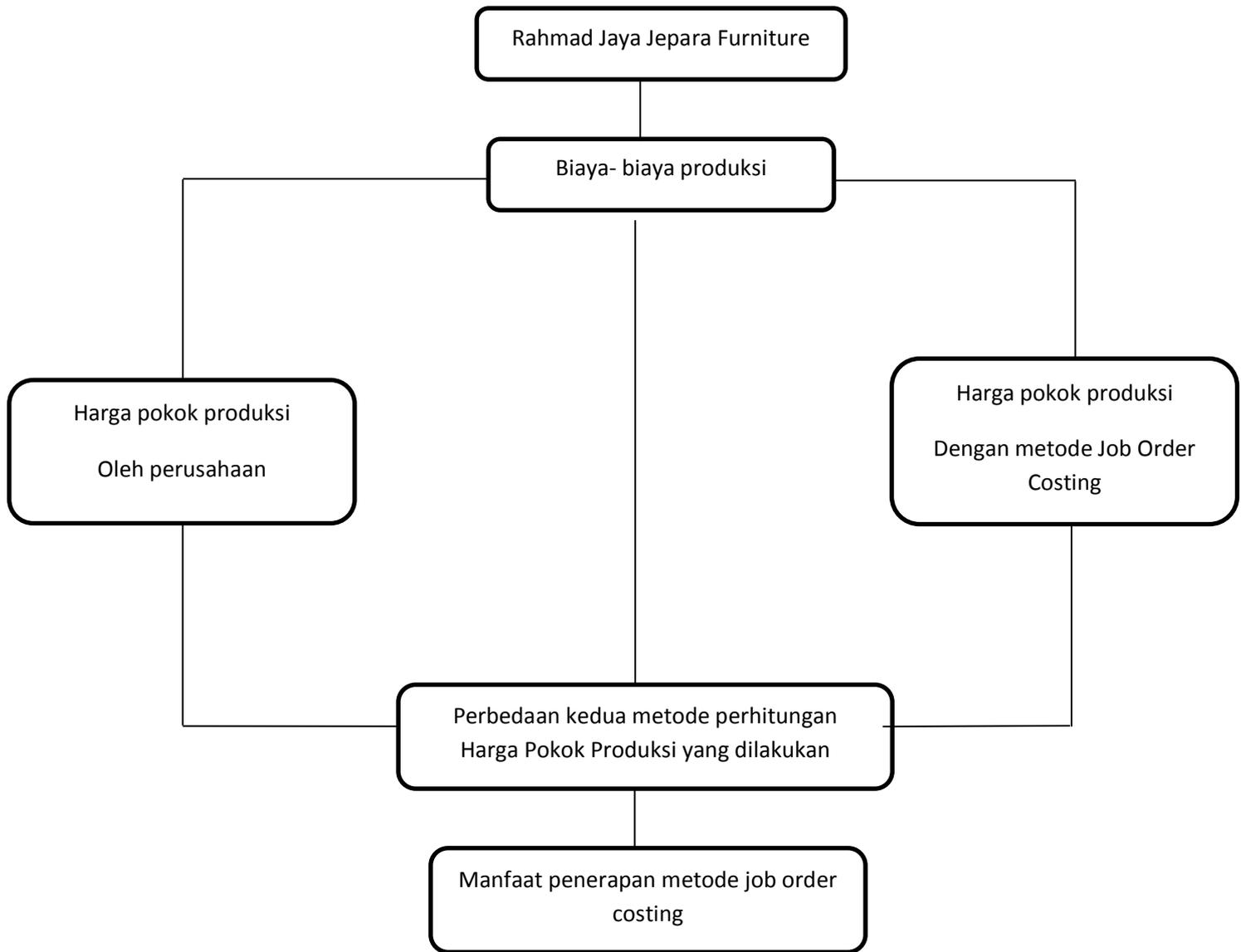
Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
Syamsuman	2014	Analisis Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Job Order Costingn Method pada CV. Dua Putri	Harga pokok produksi di CV. Dua Putri dengan menggunakan metode Job Order Costing lebih murah dibandingkan dengan metode perhitungan CV. Dua Putri. Karena perusahaan tidak membebankan biaya overhead pabrik secara tepat dan juga tidak memperhitungkan biaya sewa gedung pada setiap produk yang dihasilkan.	<p>1. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini yaitu sama – sama menggunakan metode job order costing dalam penentuan harga pokok produksinya.</p> <p>2. Sama – sama memilih perusahaan furniture sebagai subjek penelitian</p>	<p>1. Untuk pemilihan variabel penelitian, penelitian terdahulu hanya sebatas menghitung harga pokok produksi sedangkan penelitian sekarang berfokus pada perhitungan harga pokok penjualan dan penentuan harga jual yang tepat</p> <p>2. Lokasi penelitian penelitian terdahulu dilakukan di perusahaan furniture di daerah Tanjung Pinang sedangkan</p>

					penelitian sekarang dilakukan di Kota Medan Sumatera Utara
Nurul Hanna Fitriyanti	2015	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi pada UKM Tenun Ikat ATBM “Medali Mas”)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi Tenun Ikat ATBM “Medali Mas” menjadi lebih besar sebesar Rp 90.268.812,50 dengan biaya per -helai kain katunnya adalah Rp 125.373,35 dibandingkan dengan hasil perhitungan hasil penelitian yakni sebesar Rp 90.069.828,00 dengan biaya per - helai kainnya adalah Rp125.096,98.	1. Persamaan nya yaitu sama- sama menggunakan metode job order costing untuk menentukan harga pokok produk nya	1. Untuk pemilihan studi kasus di lakukan di kota medan Sumatera Utara.

			Hal ini terjadi dikarenakan ada pembebanan biaya overhead yang berlebihan terhadap barang yang di produksi.		
--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Melalui kerangka berpikir ini nantinya peneliti akan menjelaskan mengenai skema penelitian yang dilakukan penulis dimulai dari terjun ke lapangan yaitu perusahaan Rahmad Jaya Jepara Furniture yang merupakan usaha mebel dan *furniture* yang cukup meyakinkan di kota Medan dengan melihat gambaran aktivitas yang terjadi di dalamnya, selanjutnya melakukan wawancara kepada pemilik usaha untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan penulis menemukan beberapa masalah yang terjadi di dalamnya yang kemudian dibentuk menjadi rumusan masalah yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini kedepannya. Tahap selanjutnya yaitu dengan mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menyusun kerangka penelitian nantinya. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan kemudian dilakukan analisis untuk mengelompokkan biaya-biaya yang dibutuhkan selama proses produksi suatu produk. Setelah biaya dikelompokkan kemudian dilakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan melakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job Order Costing* untuk menemukan perbedaan kedua metode tersebut dan menjawab rumusan masalah yang telah dibentuk sebelumnya yaitu apakah metode yang dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan *Job Order Costing* dan bagaimana peran metode *Job Order Costing* jika diterapkan dalam perusahaan.



Gambar 2.1

Gambaran penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun ke lapangan.²² Sedangkan dalam penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dengan tujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Berdasarkan karakteristik masalah yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode yang masuk ke dalam pendekatan kualitatif dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

²² Lukas S Musianto. "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian" dalam *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 2002: h. 123.

Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Kegiatan ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data yang akan diteliti.

Menganalisis penggunaan informasi akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual produk. Artinya metode deskriptif kualitatif akan menggambarkan bagaimana metode *Job Order Costing* (Harga Pokok Pesanan) dalam mengidentifikasi biaya - biaya produksi (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel dan tetap) dan biaya non produksi (biaya penjualan, dan biaya administrasi dan umum) untuk menghitung total harga pokok produksi melalui perhitungan yang telah ditentukan secara teoritik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rahmad Jaya Jepara Furniture, yang terletak di kota Medan, tepatnya di Jalan Panglima Denai/Pasar V No.22, Tegal Sari Mandala II, Medan Denai, Kota Medan.

Dipilihnya lokasi tersebut karena mengingat topik penelitian yang berkaitan dengan proses produksi. Selain itu, perusahaan yang dipilih menjadi objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang kerajinan kayu, sehingga tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menghitung harga pokok produksi dan penjualan dengan menggunakan metode *Job Order Costing* .

C. Sumber data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer diperoleh langsung dari objek yang diteliti berupa hasil wawancara dengan pihak perusahaan yang memiliki pemahaman dalam perhitungan harga pokok produksi. Wawancara ini dilakukan dengan pimpinan produksi perusahaan yang merupakan bagian yang dianggap paling memiliki pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti mengenai data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun data yang diperlukan yaitu berupa laporan biaya - biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik perusahaan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari media perantara seperti buku, jurnal, dan media lain yang mendukung penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi lapangan (wawancara)

Studi lapangan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Selain itu juga melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada pimpinan perusahaan maupun karyawan mengenai data yang ada sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Sehingga data yang diperoleh berupa informasi yang relevan dengan penelitian.

2. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, membaca dan mempelajari serta memahami literatur referensi yang bersumber dari buku, jurnal, makalah dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji guna mendapatkan kejelasan konsep dan landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah tulisan yang memuat informasi. Dimana informasi tersebut merupakan data primer yang diperoleh langsung dari perusahaan seperti dokumen mengenai profil perusahaan, data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan dalam proses pembuatan kerajinan kayu.²³

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Harga pokok produksi adalah biaya barang yang telah diselesaikan selama satu periode disebut juga harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau di singkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode.
2. Metode harga pokok pesanan adalah salah satu metode pengumpulan atau penentuan harga produksi yang mana proses produksinya ditentukan berdasarkan pesanan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji deskriptif. Uji deskriptif ini yaitu teknik analisis data yang dikumpulkan, disusun dan diinterpretasikan serta dianalisa sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecah masalah yang dihadapi. Uji deskriptif merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui pengumpulan, penyusunan dan menganalisis data, sehingga dapat diketahui gambaran umum tentang kegiatan produksi perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 61

menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Urutan data yang digunakan meliputi pengumpulan data, pemilihan data, analisis data, dan kemudian melakukan simulasi perhitungan untuk membuat kesimpulan.

Adapun tahapan-tahapan analisis yang akan dilakukan adalah:

1. **Pengumpulan data**, yaitu dengan mengumpulkan semua data-data yang terlibat dalam proses produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang di butuhkan untuk proses penelitian
2. **Pemilihan data**, setelah data–data biaya produksi telah di kumpulkan kemudian data di pilih dan di klasifikasi kan sesuai klasifikasi biaya
3. **Analisis data**, setelah data dikumpulkan dan di pilih atau diklasifikasikan sesuai kelompok biaya masing-masing kemudian penulis menganalisis seluruh data yang telah ada untuk kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan penulis untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dari masing- masing barang yang di produksi.
4. **Simulasi perhitungan**, setelah dilakukan analisis data kemudian akan dilakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan simulasi perhitungan dengan metode *Job Order Costing* untuk menentukan perbedaan yang kemudian akan di analisis untuk membuat kesimpulan sejauh mana metode *Job Order Costing* berperan penting dalam kegiatan produksi perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

a. Sejarah Singkat Usaha

Rahmad Jaya Jepara Furniture adalah sebuah industri rumah tangga yang bergerak di bidang kerajinan kayu yang memproduksi berbagai jenis *furniture* kebutuhan rumah tangga yang dibuat sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau pembeli. Rahmad Jaya Jepara Furniture merupakan usaha yang berdiri sejak tahun 2000 sampai saat ini, didirikan oleh seorang pengusaha yang bernama Ir. Chairil yang memulai usaha ini dari kecil hingga sampai sebesar saat ini. Bapak Chairil merupakan pengusaha yang bisa disebut sukses karena dengan motivasi, inovasi dan kreatifitas yang tinggi menjadikan produk yang dihasilkan sudah terkenal hampir ke seluruh wilayah di kota medan serta luar kota Medan. Dengan harga produk yang terbilang cukup mahal namun konsumen tidak pernah mengeluh atas barang yang dihasilkan karena kualitas yang diinginkan selalu sesuai dengan selera konsumen.

Bapak Chairil mempunyai jiwa wirausaha karena sejak SMP sudah mempunyai jiwa berdagang dengan berdagang es keliling dan berbagai usaha telah dijalani sampai akhirnya ia memilih usaha mebel yang bertahan sampai saat ini. Alasan kuat mengapa bapak Chairil memilih usaha mebel atau kerajinan kayu ini adalah karena produk yang dihasilkan tidak pernah mati dan mempunyai prospek yang bagus, barang juga tidak usang atau mudah rusak dan untuk mendirikan usaha mebel atau kerajinan kayu ini membutuhkan lahan yang luas dan bapak Chairil memiliki modal berupa lahan.

Kualitas menjadi hal yang paling penting dalam memproduksi suatu barang hal itulah yang menjadi faktor penentu dalam melakukan setiap kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan, berbeda dengan

kebanyakan usaha mebel atau sejenis lain. Rahmad Jaya Jepara Furniture merupakan perusahaan yang dalam membuat sebuah produk yang diinginkan konsumen, terlebih dahulu memilih atau memesan bahan baku yang mempunyai kualitas *high class* yang berasal dari Jepara salah satu kota di Pulau Jawa yang merupakan pusat pembuatan bahan baku awal untuk membuat produk berbentuk kerajinan kayu terutama dalam bentuk mebel atau furniture lain seperti sofa, lemari, kursi dan furniture lain. Alasan utama memilih Jepara karena sulitnya mendapatkan bahan baku sendiri yaitu kayu yang berkualitas tinggi dan membutuhkan biaya yang lebih besar sehingga perusahaan memilih memesan bahan baku awal yang kemudian akan di buat menjadi barang jadi atau siap untuk dijual maupun digunakan.

Selama 18 (delapan belas) tahun usaha ini terus berkembang dan semakin terkenal di kota Medan dengan produk yang berkualitas tinggi untuk memenuhi permintaan setiap konsumen dan sudah mempunyai tempat di hati konsumen nya masing-masing.

2. Visi– Misi Perusahaan

Adapun visi dari Rahmad Jaya Jepara Furniture sebagai salah satu home industri yang bergerak di bidang mebel atau furniture di kota medan adalah:

- a. Menjadi usaha *home industry furniture* asli Jepara yang profesional dan menghasilkan produk *furniture* yang berkualitas baik dan diterima di masyarakat umum
- b. Melayani pelanggan dengan baik dan dapat memberikan kepuasan dari apa yang diminta oleh konsumen

Misi:

- a. Menjadikan Rahmad Jaya Jepara Furniture sebagai *Home industry Furniture* yang terbaik yang ada di dalam dan diluar kota Medan yang mampu menjanjikan kualitas sesuai yang di inginkan konsumen
- b. Bekerja dengan memperhatikan keamanan dari karyawan

- c. Berkembang pesat sehingga bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih besar lagi

3. Organisasi Perusahaan

Pemilik Usaha : Ir. Chairil
Sekretaris : Mayumi Tasya

Pekerjaan A

Kepala bidang : Manik

Anggota :

- 1) Juan
- 2) Deni

Pekerjaan B dan C

Kepala bidang : Heri

Anggota :

- 1) Ari
- 2) Jaka
- 3) Andre

Pekerjaan D

Kepala bidang : Duan

Anggota : Agung

4. Ruang Lingkup Kegiatan Perusahaan

Berbeda dengan usaha mebel lain atau usaha yang sejenis, perusahaan dalam memenuhi setiap pesanan produk yang di pesan serta memproduksi produk sebagai persediaan perusahaan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memproduksinya. Alasannya selain para pengrajin atau karyawan bisa fokus dalam satu produk yang dibuat produk yang dihasilkan juga baik selain dari kualitas setiap detail produk yang

dihasilkan juga di teliti terlebih dahulu sehingga tidak akan ada terjadi kesalahan dan kerusakan kecil yang akan mengecewakan konsumen nantinya. Adapun alur dari kegiatan produksi dari Rahmad Jaya Jepara Furniture yaitu sebagai berikut :

a. Pekerjaan A

Untuk pekerjaan A sendiri yaitu merupakan tahap awal yang paling mendasar yaitu:

- 1) Pengontrolan kualitas kayu, seperti pada penjelasan di atas sebelumnya dalam membuat sebuah produk yang berkualitas seharusnya bahan baku yang digunakan juga merupakan bahan dengan kualitas yang bagus sesuai yang diharapkan oleh perusahaan
- 2) Setelah dilakukan pengontrolan kayu dan dirasa sudah seperti yang diharapkan kemudian dilakukan penggrendaan atau penghalusan dan perataan permukaan kayu untuk memudahkan pekerjaan selanjutnya, dan dalam pekerjaan ini ada 3 orang karyawan yang di butuhkan dengan satu orang sebagai kepala bidang atau yang bertanggung jawab untuk pekerjaan A ini.

b. Pekerjaan B

Dalam pekerjaan B ini dilakukan pengamplasan, step ini merupakan step yang paling penting karena hasil dari pengamplasan ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses finishing yang akan dilakukan nantinya, pengamplasan sendiri berfungsi untuk menghaluskan permukaan dan membersihkan media kayu dari kotoran dan cacat kayu dengan cara digosokkan pada kayu. Biasanya proses ini menggunakan kertas/kain amplas khusus kayu. Berikut tahapan pengamplasan yang dilakukan perusahaan yaitu:

- 1) Setelah melalui proses (ketam, serut dll), grit amplas pertama yang optimal digunakan no 80/100 ini berfungsi untuk memotong serat besar, marking mesin, dan ujung-ujung kasar lainnya.
- 2) Setelah itu dilanjutkan dengan grit 120,220/240 tahap ini yang nantinya akan membuat garis serat sudah tidak terlihat lagi.

Dalam tahap ini dibutuhkan cukup banyak karyawan atau pekerja yaitu membutuhkan 4 orang.

c. Pekerjaan C

Untuk pekerjaan C ini yaitu:

- 1) Tahap pengecatan awal dan pengamplasan akhir , sebelum dilakukan pengecatan awal atau cat dasar pada kayu terlebih dahulu dilakukan pengamplasan akhir yaitu dengan mengecek kembali permukaan kayu yang masih berserat atau terdempul setelah dirasa cukup kemudian dilakukan pengecatan awal menggunakan tehnik semprot, cat dapat menyebar merata dan tidak meninggalkan bekas goresan setelah itu dilakukan pengeringan minimal 6 jam lamanya
- 2) Proses selanjutnya kemudian dilakukan pelapisan furniture dengan cat dasar, (*Epoxy*) dan hardener fungsinya memberikan lapisan pada warna untuk mengikat dan mengeluarkan kecerahan warna cat akhir. Proses ini dilakukan dengan alat bantu kompresor dan spray gun agar lebih rata dan tidak terlalu banyak terjadi overlapping cat. Lapisan cat dasar kering sempurna sebelum dihaluskan kembali. Cat dasar dihaluskan dengan amplas no 1000 dengan bantuan air untuk memperoleh permukaan yang licin.
- 3) Setelah itu masuk ke proses pewarnaan awal sesuai dengan pesanan yang diinginkan , pada bagian ini dikerjakan dengan teliti dan cermat pada bagian-bagian utama pada *furniture* baik penyemprotan warna tunggal atau paduan warna, pewarnaan dilakukan dengan sangat hati-hati sehingga warna yang diinginkan sesuai kehendak pemesan.

d. Pekerjaan D

Pekerjaan D merupakan tahap akhir dari semua proses produksi yaitu:

- 1) pada tahap ini dilakukan pengecatan menggunakan mesin, proses penyemprotan dilakukan berulang-ulang di setiap sisi secara detail untuk mendapatkan hasil warna yang baik warna standard atau

warna cerah fresh color pengerjaan bisa sampai 3 kali proses, pada saat proses pengecatan akhir dilakukan cuaca harus benar-benar kondusif yaitu cukup cahaya dan cukup panas atau pada saat matahari sedang naik, karena kecerahaan warna akan semakin muncul dan kuat.

- 2) Tahap tambahan yaitu dilakukan warna finishing dengan cat duco, proses ini dilakukan apabila pemesan meminta warna tambahan selain warna standar atau warna yang sudah ada sebelumnya yaitu warna emas atau perak, prosesnya dilakukan apabila objeknya kecil dan sedikit, penyemprotan apabila objeknya besar dan banyak selain itu warna emas yang populer adalah warna emas dengan proses yang menggunakan tempel, sehingga memberikan kesan antik dengan corak pecah-pecah, dan penyemprotan corak brush cat duco untuk menghasilkan corak tekstur marmer keramik pada ornamen
- 3) Tahap akhir dalam proses finishing yaitu proses topcoat, dalam tahap ini dilakukan oleh tukang yang berpengalaman di bidangnya dan terampil sehingga produk yang dibuat benar-benar memiliki kualitas akan keindahan dan bagus terutama halus, tingkat kecerahan dengan 3 pilihan yaitu: 1. Doff (tidak mengkilap), 2. Semi gloss, 3. Glossy (mengkilap).
- 4) Selanjutnya diikuti pemasangan engsel pintu, kunci, handle tangan dan pengecekan kondisi produk akhir (*Quality Control*)
- 5) Pengemasan kemudian dilakukan pengiriman kepada pemesan

5. Strategi Pemasaran dan target pasar

Untuk pemasaran produk sendiri Rahmad Jaya Jepara Furniture menggunakan metode *Mouth To Mouth* atau yang sering dikenal dengan istilah dari mulut ke mulut, strategi ini dianggap mampu berdampak baik dari penjualan produk yang dihasilkan, menjanjikan kualitas yang bagus dianggap mampu menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa

Rahmad Jaya Jepara Furniture. Terbukti selama 18 tahun usaha ini berjalan selalu mengalami peningkatan dalam hal penjualan yang dilakukann. Untuk target pasar sendiri dimulai dari sekitaran usaha sampai keluar kota medan.

6. Simulasi Perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh perusahaan

Untuk menjawab rumusan masalah yang di sampaikan penulis maka penulis melakukan simulasi perhitungan untuk mengetahui harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk memudahkan penulis dalam menentukan harga pokok produksi penulis mengambil contoh produk yang dihasilkan yaitu kursi set dan lemari. Sebelum dilakukan perhitungan penulis ingin menguraikan beberapa biaya yang di butuhkan untuk melakukan perhitungan HPP nya

Tabel 4.1

Biaya Bahan Baku Kursi set

Nama Bahan	Kebutuhan	Harga @satuan	Total biaya
biaya bahan baku awal (kerangka kursi set)	1 buah	Rp2.500.000	Rp 2.500.000
Ongkos angkut		Rp 500.000	Rp 500.000
Total biaya bahan baku			Rp 3.000.000

Tabel 4.2
Biaya Tenaga Kerja (Kursi set)

Jenis pekerjaan	Jumlah karyawan	Gaji/ Hari	Waktu Penyelesaian	Total Gaji
Pekerjaan A	3 orang	Rp 70.000	10 hari	Rp 700.000
Pekerjaan B dan C	4 orang	Rp 200.000	10 hari	Rp 2.000.000
Pekerjaan D	2 orang	Rp125.000	10 hari	Rp 1.250.000
Total biaya tenaga kerja				Rp 3.950.000

Tabel 4.3
Biaya Overhead Kursi set

Daftar Biaya	Biaya/bulan	Biaya/hari	Waktu penyelesaian	Total biaya
Biaya listrik	Rp 240.000	Rp 8.000	10 hari	Rp 80.000
Biaya telepon, wifi	Rp 600.000	Rp 20.000	10 hari	Rp 200.000
Biaya Lain- lain	Rp 3.600.000	Rp120.000	10 hari	Rp 1.200.000
Total biaya overhead				Rp 1.480.000

Tabel 4.4
Biaya Bahan Baku Lemari

Nama Bahan	Kebutuhan	Harga @satuan	Total biaya
biaya bahan baku awal (kerangka lemari)	1 buah	Rp 2.500.000	Rp 2.500.000
Ongkos angkut		Rp 500.000	Rp. 500.000
Total biaya bahan baku			Rp. 3.000.000

Tabel 4.5
Biaya Tenaga Kerja (Lemari)

Jenis pekerjaan	Jumlah karyawan	Gaji/ Hari	Waktu Penyelesaian	Total Gaji
Pekerjaan A	3 orang	Rp 70.000	7 hari	Rp 490.000
Pekerjaan B dan C	4 orang	Rp 200.000	7 hari	Rp 1.400.000
Pekerjaan D	2 orang	Rp125.000	7 hari	Rp 875.000
Total biaya biaya tenaga kerja				Rp 2.765.000

Tabel 4.6
Biaya Overhead (Lemari)

Daftar Biaya	Biaya/bulan	Biaya/hari	Waktu penyelesaian	Total biaya
Biaya listrik	Rp. 240.000	Rp 8.000	7 hari	Rp 56.000
Biaya telepon, wifi	Rp 600.000	Rp 20.000	7 hari	Rp 140.000
Biaya Lain- lain	Rp 3.600.000	Rp120.000	7 hari	Rp 840.000
Total biaya overhead				Rp 1.036.000

Tabel 4.7
Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan

Keterangan	Total biaya (kursi set)	Total biaya (lemari)
Biaya bahan baku	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 3.950.000	Rp 2.765.000
Biaya Overhead	Rp 1.480.000	Rp 1.036.000
Total harga pokok produksi	Rp 8.430.000	Rp 6.801.000

Setelah dilakukan perhitungan Harga Pokok Produksi oleh perusahaan maka dapat dilakukan perhitungan harga jual untuk satu produk yang di buat , adapun perhitungannya sebagai berikut:

a. Kusi Set

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Rp } 8.430.000 + \left(\frac{12.500.000 - 8.430.000}{8.430.000} \right) \times 100\% \\ &\quad \times 8.430.000 \\ &= \text{Rp } 8.430.000 + (48.27\% \times \text{Rp } 8.430.000) \\ &= \text{Rp } 12.500.000 \end{aligned}$$

b. Lemari

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Rp } 6.801.000 + \left(\frac{9.000.000 - 6.801.000}{6.801.000} \right) \times 100\% \\ &\quad \times 6.801.000 \\ &= \text{Rp } 6.801.000 + (32,33\% \times \text{Rp } 6.801.000) \\ &= \text{Rp } 9.000.000 \end{aligned}$$

7. Simulasi perhitungan dengan Metode Job Order Costing

Tabel 4.8

Biaya Bahan Baku Kursi set

Nama Bahan	Kebutuhan	Harga @satuan	Total biaya
biaya bahan baku awal (kerangka kursi set)	1 buah	Rp 2.500.000	Rp 2.500.000
Ongkos angkut		Rp 500.000	Rp 500.000
Total biaya bahan baku			Rp 3.000.000

Tabel 4.9
Biaya Bahan Baku Lemari

Nama Bahan	Kebutuhan	Harga @satuan	Total biaya
biaya bahan baku awal (kerangka lemari)	1 buah	Rp 2.500.000	Rp 2.500.000
Ongkos angkut		Rp 500.000	Rp 500.000
Total biaya bahan baku			Rp 3.000.000

Tabel 4.10
Biaya Tenaga Kerja (Kursi set)

Jenis pekerjaan	Jumlah karyawan	Gaji/ Hari	Waktu Penyelesaian	Total Gaji
Pekerjaan A	3 orang	Rp 70.000	10 hari	Rp 700.000
Pekerjaan B dan C	4 orang	Rp 200.000	10 hari	Rp 2.000.000
Pekerjaan D	2 orang	Rp125.000	10 hari	Rp 1.250.000
Total biaya biaya tenaga kerja				Rp 3.950.000

Tabel 4.11
Biaya Tenaga Kerja (Lemari)

Jenis pekerjaan	Jumlah karyawan	Gaji/ Hari	Waktu Penyelesaian	Total Gaji
Pekerjaan A	3 orang	Rp 70.000	7 hari	Rp 490.000
Pekerjaan B dan C	4 orang	Rp 200.000	7 hari	Rp 1.400.000
Pekerjaan D	2 orang	Rp125.000	7 hari	Rp 875.000
Total biaya biaya tenaga kerja				Rp 2.765.000

Tabel 4.12
Biaya Overhead Kursi set

Daftar Biaya	Biaya/bulan	Biaya/hari	Waktu penyelesaian	Total biaya
Biaya listrik	Rp 240.000	Rp 8.000	10 hari	Rp 80.000
Biaya telepon, wifi	Rp 600.000	Rp 20.000	10 hari	Rp 200.000
Biaya Lain- lain	Rp 3.600.000	Rp120.000	10 hari	Rp 1.200.000
Total biaya overhead				Rp 1.480.000

Tabel 4.13
Biaya Overhead (Lemari)

Daftar Biaya	Biaya/bulan	Biaya/hari	Waktu penyelesaian	Total biaya
Biaya listrik	Rp 240.000	Rp 8.000	7 hari	Rp 56.000
Biaya telepon, wifi	Rp 600.000	Rp 20.000	7 hari	Rp 140.000
Biaya Lain- lain	Rp 3.600.000	Rp120.000	7 hari	Rp 840.000
Total biaya overhead				Rp 1.036.000

Tabel 4.14
Biaya Bahan Penolong (kursi set)

Nama bahan	Jumlah	Biaya per satuan	Total Biaya
Cat duco	1 liter	Rp 21.000	Rp 21.000
Bahan jok	1 buah	Rp 300.000	Rp 300.000
Lem	1 bungkus	Rp 18.000	Rp 18.000
Paku	1 kg	Rp 38.000	Rp 38.000
Thiner	1 kaleng	Rp 25.000	Rp 25.000
Bahan melamine	1 liter	Rp 50.000	Rp 50.000
Total Biaya Bahan Penolong			Rp 425.000

Tabel 4.15**Biaya Bahan Penolong (Lemari)**

Nama bahan	Jumlah	Biaya per satuan	Total Biaya
Cat duco	2 liter	Rp 21.000	Rp 42.000
Lem	2 bungkus	Rp 18.000	Rp 36.000
Paku	1 kg	Rp 38.000	Rp 38.000
Thiner	2 kaleng	Rp 25.000	Rp 50.000
Bahan melamine	2 liter	Rp 50.000	Rp 100.000
Total Biaya Bahan Penolong			Rp 266.000

Tabel 4.16**Biaya Perawatan Peralatan dan Mesin**

Nama	Jumlah	Biaya per satuan	Total Biaya
Gerinda	3 buah	Rp 15.000	Rp 45.000
Kompresor	1 buah	Rp 20.000	Rp 20.000
Gergaji mesin	1 buah	Rp 10.000	Rp 10.000
Total Biaya Perawatan Peralatan dan Mesin			Rp 75.000

Tabel 4.17**Biaya Perawatan Kendaraan dan Gedung**

Keterangan	Biaya/ Tahun	Biaya/ bulan	Total Biaya
Kendaraan	Rp 1.200.000	Rp 100.000	Rp 100.000
Gedung	Rp 600.000	Rp 50.000	Rp 50.000
Total Biaya Pemeliharaan Kendaraan dan Gedung			Rp 150.000

Tabel 4.18**Biaya Penyusutan Kendaraan dan Gedung**

Keterangan	Harga Perolehan	Nilai sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan	
				Per tahun	Per bulan
Kendaraan	Rp 150.000.000	Rp 80.000.000	10 tahun	Rp 7.000.000	Rp 583.333
Gedung	Rp 80.000.000	Rp 60.000.000	20 tahun	Rp 1.000.000	Rp 83.333
Total Biaya Pemeliharaan Kendaraan dan Gedung					Rp 666.666

Tabel 4.19**Perhitungan Biaya Overhead Sesungguhnya**

Keterangan	Total biaya (kursi set)	Total biaya (lemari)
Biaya listrik	Rp 80.000	Rp 56.000
Biaya telepon, wifi	Rp 200.000	Rp 140.000
Biaya lain-lain	Rp 1.200.000	Rp 840.000
Biaya bahan penolong	Rp 266.000	Rp 266.000
Biaya perawatan peralatan dan mesin	Rp 75.000	Rp 75.000
Biaya perawatan kendaraan dan gedung	Rp 150.000	Rp 150.000
Biaya penyusutan kendaraan dan gedung	Rp 666.666	Rp 666.666
Total harga biaya overhead sesungguhnya	Rp 2.637.666	Rp 2.193.666

Tabel 4.20
Perhitungan Harga Pokok Produksi
Dengan Metode *Job Order Costing*

Keterangan	Total biaya (kursi set)	Total biaya (lemari)
Biaya bahan baku	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 3.950.000	Rp 2.765.000
Biaya Overhead	Rp 2.637.666	Rp 2.193.666
Total harga pokok produksi	Rp 9.587.666	Rp 7.958.666

a. Kusi Set

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual} &= \text{Rp } 9.587.666 + \left(\frac{12.500.000 - 9.587.666}{9.587.666} \right) \times 100\% \\
 &\quad \times 9.587.666 \\
 &= \text{Rp } 9.587.666 + (30,37\% \times \text{Rp } 9.587.666) \\
 &= \text{Rp } 12.500.000
 \end{aligned}$$

b. Lemari

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual} &= \text{Rp } 7.958.666 + \left(\frac{9.000.000 - 7.958.666}{7.958.666} \right) \times 100\% \\
 &\quad \times 7.958.666 \\
 &= \text{Rp } 7.958.666 + (13,08\% \times \text{Rp } 7.958.666) \\
 &= \text{Rp } 9.000.000
 \end{aligned}$$

B. Pembahasan

Setelah dilakukan simulasi perhitungan maka dapat diambil analisa perbedaan perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan perusahaan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Job Order Costing*

Tabel 4.21
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan dengan
Metode *Job Order Costing*

Keterangan	Perhitungan Harga Pokok Produksi				Selisih	Keterangan
	Perusahaan		<i>Job Order Costing</i>			
	Kursi set	Lemari	Kursi set	Lemari		
Biaya bahan baku	Rp 3.000.000	Rp3.000.000	Rp3.000.000	Rp3.000.000	Rp 0	
Biaya Tenaga kerja	Rp 3.950.000	Rp2.765.000	Rp3.950.000	Rp 2.765.000	Rp 0	
Biaya overhead	Rp1.480.000	Rp1.036.000	Rp2.212.666	Rp 2.193.666	Kursi set : Rp732.666 Lemari: Rp1.157.666	Terddapat selisih yang cukup banyak karena perusahaan belum menghitung biaya overhead secara rinci
Biaya bahan penolong	0	0	Rp 425.000	Rp 266.000	Kursi set : Rp425.000 Lemari : Rp266.000	Untuk biaya bahan baku penolong perusahaan belum melakukan perhitungan
Total Harga Pokok Pesanan	Rp8.430.000	Rp6.801.000	Rp9.587.666	Rp 7.958.666	Kursi set: Rp1.157.666 Lemari: Rp1.157.666	

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai dari hasil perhitungan harga pokok pesanan antara perhitungan Rahmad Jaya Jepara Furniture dengan perhitungan harga pokok pesanan metode *job order costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode perusahaan. Hasil perhitungan menurut Rahmad Jaya Jepara Furniture untuk sebuah Kursi set yaitu sebesar Rp 8.430.000 dan untuk sebuah lemari yaitu sebesar Rp 6.801.000 sedangkan menurut hasil analisis dengan metode *job order costing* untuk sebuah Kursi set membutuhkan biaya sebesar Rp 9.587.000 dan untuk lemari sebesar Rp 7.958.666 Terdapat selisih perhitungan harga pokok pesanan sebesar Rp 1.157.666 untuk masing-masing produk yang di produksi . Perbedaan ini terjadi karena adanya selisih dari perhitungan biaya overhead yang dilakukan perusahaan dengan metode *job order costing*, perusahaan hanya membebankan biaya overhead berupa biaya listrik, telepon wifi sedangkan meneurut metode *job order costing* seharusnya perusahaan melakukan perhitungan secara terperinci apa saja yang masuk kedalam biaya overhead yang secara tidak langsung akan mempengaruhi harga dari masing-masing produk yang dibuat seperti biaya pemeliharaan peralatan dan mesin serta biaya penyusutan bangunan dan kendaraan.

Adapun penyebab lain yang mempengaruhi selisih perhitungan Harga Pokok Produksi pesanan antara perusahaan dengan metode *job order costing* adalah biaya bahan baku penolong, dalam hal ini perusahaan tidak melakukan perhitungan biaya bahan baku penolong yang berperan penting dalam menghasilkan produk yang akan di pasaran , dalam hal ini perusahaan hanya memprediksi biaya yang terlibat tanpa merinci berapa biaya yang diperlukan untuk menghasilkan setiap produk.

Dari temuan penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa perusahaan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang sederhana belum menggunakan metode *Job Order Costing* di dalamnya dan dalam menentukan harga untuk satuan produk yang dipesan hanya berdasarkan taksiran sehingga terdapat banyak perbedaan jika dibandingkan dengan metode *Job Order Costing*.

Dalam hal ini terlihat bahwa peranan metode *Job Order Costing* sebagai salah satu metode perhitungan Harga Pokok Produksi berperan penting untuk meningkatkan keefektifitasan sebuah perusahaan dalam menentukan biaya-biaya yang di butuhkan selama proses produksi barang yang diinginkan oleh konsumen berdasarkan pesanan yang diminta. Dan metode ini diharapkan juga dapat membantu perusahaan untuk kedepannya sebagai bahan evaluasi yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi untuk setiap produk yang dibuat sehingga dapat menentukan harga jual yang efektif dan menghasilkan keuntungan sesuai yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis perhitungan metode *job order costing*, maka penulis mengambil kesimpulan antara lain :

1. Dalam perhitungan harga pokok produksi Rahmad Jaya Jepara Furniture masih menggunakan perhitungan yang sederhana, hanya melakukan perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead yang terdiri dari biaya listrik telepon wifi sehingga perhitungannya kurang akurat.
2. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* untuk sebuah kursi set yaitu Rp 8430.000 dan untuk lemari yaitu Rp 6.801.000. Harga pokok produksi dengan metode *job order costing* lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan untuk sebuah kursi set membutuhkan biaya sebesar Rp 9.587.666 dan lemari sebesar Rp 7.958.666 menghasilkan selisih untuk masing-masing produk sebesar Rp 1.157.666. Selisih tersebut dititik beratkan pada biaya overheadnya yang tidak dibebankan dan di rinci secara benar sehingga perhitungan biaya yang dilakukan kurang akurat dan tepat sesuai dengan teori yang ada.
3. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa perusahaan belum melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing*, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan hanya dengan menaksir seluruh biaya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu produk sehingga biaya-biaya tidak diklasifikasikan secara tepat dan perhitungan yang dilakukan cukup sederhana sehingga sulit untuk menentukan harga yang teapat untuk suatu produk yang di pesan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan perbandingan antara perhitungan menurut perusahaan dengan perhitungan menurut metode *job order costing* maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Perbedaan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan menurut metode *job order costing* harus menjadi perhatian khusus dari pemilik perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi. Tindakan yang harus diambil adalah dengan melakukan koreksi pada perhitungan harga pokok produksi perusahaan harus sesuai dengan metode *job order costing* dengan menghitung dan mengidentifikasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
2. Berdasarkan hasil analisis apabila perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* sehingga perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat karena semua biaya dikelompokkan dalam biaya produksi dan biaya non produksi dan dihitung secara terperinci.
3. Dengan adanya perhitungan untuk biaya pemeliharaan dan biaya penyusutan, perusahaan akan mengetahui umur ekonomis sehingga dapat dirawat dan diganti jika peralatan dan mesin sudah habis masa pakai.
4. Adanya usulan penggunaan metode *job order costing* diharapkan agar pemilik bisa menerapkan perhitungan harga pokok produksi tersebut supaya perusahaan dapat menentukan harga pokok produksi secara lebih tepat dengan begitu pemilik dapat mengetahui keseluruhan biaya produksi pada saat memproduksi pesannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul, Dkk. Harga Produksi dan Kaitannya Dengan Harga Jual Untuk Pencapaian Target Laba Analisis , dalam Jurnal *Akuntansi & keuangan*, vol.1.no 1, september 2010
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rieneke Cipta,2006
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006
- Herman, Edi. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013
- Ibrahim,Yahya. *Jual Beli Salam dan Istishna* <http://yahyaibrahim.blogspot.id> (diakses tanggal 26 Maret 2018)
- Ikhsan, Arfan. Dkk. *Teori Akuntansi*. Bandung : Medanetera dan Ciptapustaka, 2013
- Lambajang, A.A. Amelia. *Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing* dalam jurnal *EMBA*, 2013
- Mowen, Hansen . *Akuntansi Manajemn* , Jakarta : Salemba Empat, 2006
- Musianto, Lukas S. *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian* dalam Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 2002
- Noreen W Eric, Ray H. Garrison. *Akuntansi Manajerial*, Jakarta : PT Salemba Emban Patria, 2001
- Nurlela, Bustami , Bastian . *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013
- Purwanti , Ari , Prawironegoro Darsono . *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008

Rudianto . *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2013

Sofia Prima Dewi, et, al, *Akuntansi Biaya*. Bogor: IN MEDIA, 2014

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Supriyono. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA, 2000

Lampiran 4.1

LEMBAR WAWANCARA

Narasumber : Ir. Chairil

Jabatan : Pemilik Usaha Rahmad Jaya Jepara Furniture

1. Mengapa memilih mebel sebagai usaha utama dari sekian banyak usaha yang bisa di geluti?

Jawab: Alasan kuat mengapa memilih usaha mebel atau kerajinan kayu ini adalah karena produk yang dihasilkan tidak pernah mati dan mempunyai prospek yang bagus, barang juga tidak busuk atau mudah rusak dan untuk mendirikan usaha mebel atau kerajinan kayu ini membutuhkan lahan yang luas dan bapak Chairil memiliki modal berupa lahan.

2. Apakah Visi dan misi dalam mengembangkan usaha ini?

Jawab: Adapun visi dari Rahmad Jaya Jepara Furniture sebagai salah satu *home industry* yang bergerak di bidang mebel atau furniture di kota medan adalah :

- c. Menjadi usaha *home industry* furniture asli jepara yang profesional dan menghasilkan produk furniture yang berkualitas baik dan diterima di masyarakat umum
- d. Melayani pelanggan dengan baik dan dapat memberikan kepuasan dari apa yang diminta oleh konsumen

Misi :

- d. Menjadikan Rahmad Jaya Jepara Furniture sebagai Home industri Furniture yang terbaik yang ada di dalam dan diluar kota Medan yang mampu menjanjikan kualitas sesuai yang di inginkan konsumen
- e. Bekerja dengan memperhatikan keamanan dari karyawan

- f. Berkembang pesat sehingga bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih besar lagi
3. Bagaimana ruang lingkup pekerjaan untuk membuat satu produk yang di pesan ?

Jawab: Ada 4 jenis pekerjaan yang dilakukan

- a. Pekerjaan A merupakan pengontrolan kualitas kayu dan perbaikan serta penggrendaan
 - b. Pekerjaan B merupakan pekerjaan pengamplasan
 - c. Pekerjaan C merupakan kegiatan pengecatan awal dan pengamplasan akhir
 - d. Pekerjaan D merupakan kegiatan terakhir yaitu pengecatan akhir
4. Bagaimana sistem, tujuan, dan strategi yang diterapkan perusahaan dalam memasarkan produk yang di buat?

Jawab: Untuk pemasaran produk sendiri Rahmad Jaya Jepara Furniture menggunakan metode *Mouth To Mouth* atau yang sering dikenal dengan istilah dari mulut ke mulut, strategi ini dianggap mampu berdampak baik dari penjualan produk yang dihasilkan, menjanjikan kualitas yang bagus dianggap mampu menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa Rahmad Jaya Jepara Furniture. Terbukti selama 18 (delapan belas) tahun usaha ini berjalan selalu mengalami peningkatan dalam hal penjualan yang dilakukan. Untuk target pasar sendiri dimulai dari sekitaran usaha sampai keluar kota Medan.

5. Biaya-biaya apa saja yang di perlukan untuk membuat sebuah produk yang di pesan?

Jawab: Untuk menentukan biaya setiap satuan produk kami hanya memperkirakan untuk satuan contoh misalnya satu kursi set itu membutuhkan biaya untuk bahan baku awal yaitu: Rp3.000.000 sudah termasuk: ongkos angkut, merakit, gosok, mengecat, penambalan dan untuk proses produksi menjadi barang jadi itu membutuhkan biaya sebesar: Rp6.000.000 sudah termasuk biaya rakit, *finishing*, pemasangan jok dan biaya lain-lain.

6. Bagaimana cara perusahaan menentukan harga pokok dari setiap produk yang di pesan?

Jawab:

Perusahaan belum melakukan perhitungan secara terperinci atau menghitung harga pokok produksi sesuai dengan metode, untuk menentukan setiap biaya yang dikeluarkan perusahaan hanya memprediksi atau menentukan seperti untuk produk kursi set biaya yang dikeluarkan biasanya 200% dari bahan baku awal pembelian, dan untuk sebuah lemari rata-rata 300% dari bahan baku awal pembelian dan di jumlahkan keseluruhan untuk menentukan harga jual yang di inginkan.